

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENJELASKAN DAN BERTANYA GURU MELALUI SUPERVISI KLINIS PENDEKATAN NON DIREKTIF

Irvan Wandri

SMA Negeri 8 Unggul Takengon
irvanwandri@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh diadakannya supervisi klinis dengan pendekatan non direktif terhadap peningkatan keterampilan menjelaskan dan keterampilan bertanya. Penelitian ini menggunakan model penelitian Tindakan Sekolah, yang terdiri dari 4 (empat) fase kegiatan yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan mereflesi (reflektif). Tahap-tahap ini terus berulang dilakukan perindividu sampai permasalahan-permasalahan guru dalam menerapkan ke 2 (dua) keterampilan dasar mengajar guru tersebut dapat teratasi. Hasil analisis data guru dalam menerapkan keterampilan menjelaskan memperoleh nilai sebagai berikut: Pada saat siklus I (satu) adalah 73,2%, sedangkan pada siklus II adalah 87,8 %. Dan keterampilan bertanya sebesar 73,3% pada siklus I sedangkan pada siklus II 91. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan nilai keterampilan menjelaskan dan keterampilan bertanya guru yaitu dari siklus I ke siklus II. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menjelaskan dan keterampilan bertanya guru mengalami peningkatan dengan adanya kegiatan supervisi klinis dengan pendekatan non direktif.

Kata kunci : *Supervisi klinis pendekatan nondirektif, keterampilan menjelaskan dan bertanya,*

ABSTRACT

This study aims to determine how much influence of clinical supervision to non-directive approach to the improvement of skills and questioning skills. This study using action research model school, consisting of four (4) phases of activity that is planned, taking action, observing, and reflection. These stages do individuals repeated until the problems of teachers in applying to 2 (two) teachers to teach the basic skills can be resolved. The results of the data analysis describes the skills of teachers in implementing scored as follows: At the time of the first cycle (a) is 73.2%, while in the second cycle was 87.8%. And ask for 73.3% of skills in the first cycle, while in the second cycle 91. From the description it can be seen that there has been an increase in the value of skills and the skills to ask the teacher to explain that from the first cycle to the second cycle. The implications of this study indicate that explaining and questioning skills teacher increased in the presence of clinical supervision activities with non directif approach.

Keywords: *skills to explain and asked, clinical supervision of non-directive approach.*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan nasional telah dilakukan dengan perbaikan kurikulum, peningkatan mutu guru, penyediaan sarana dan prasarana, perbaikan kesejahteraan guru dan perbaikan manajemen. Pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial.

Sardiman (2005:125) mengemukakan bahwa guru ikut berperan dalam pembentukan sumberdaya manusia yang potensial. Dalam hal ini guru tidak hanya semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus membimbing yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam proses belajar. Menurut Pidarta (2008:53) bahwa setiap guru merupakan pribadi yang berkembang. Bila perkembangan ini dilayani tentu dapat lebih terarah dan mempercepat laju perkembangan itu sendiri pada akhirnya memberikan kepuasan kepada guru dalam bekerja di sekolah sehingga sebagai pekerja, guru harus berkemampuan yang meliputi unjuk kerja, penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan kepribadian melaksanakan tugasnya.

Upaya perbaikan dan peningkatan proses belajar-mengajar di dalam kelas dipandang sebagai pusat tumpuan peningkatan relevansi pendidikan dan mutu hasil belajar siswa serta efisiensi pendidikan. Kasihani (1999:33) mengatakan jika kita bermaksud memahami cara kerja sekolah dan hendak mengubah atau meningkatkan peranannya, maka yang sangat penting dimengerti adalah apa yang terjadi di dalam kelas. Sebagian besar dari wujud nyata kegiatan pendidikan disekolah dapat di amati saat observasi kelas.

Keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai guru untuk mengelola proses pembelajaran yang efektif dan bermutu tidak hanya terbatas pada tahap dalam melaksanakan proses pembelajaran yang telah direncanakan tetapi hal lain yang harus dikuasai guru yang terkait dengan keterampilan-keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran berlangsung seperti keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengadakan penguatan, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas dan keterampilan kelompok kecil dan perorangan Hamid(2009)

Tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menjelaskan dan bertanya oleh pengawas sekolah adalah dengan mengadakan supervisi klinis pendekatan nondirektif. supervisi klinis adalah proses membantu guru untuk memperkecil ketidak sesuaian (kesenjangan) antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal, Suhertin (2010:48)

Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan adalah suatu keterampilan menyajikan bahan belajar yang diorganisasikan secara sistematis sebagai suatu kesatuan yang berarti, sehingga mudah dipahami para peserta didik Darmadi (2009). Keterampilan menjelaskan ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan satu dengan yang lain. Pemberian penjelasan merupakan aspek yang sangat penting dari kegiatan guru dalam intraksinya dengan siswa dalam kelas. Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya Usman (2010). Prinsip-prinsip menjelaskan meliputi : (1) Penjelasan harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik

peserta didik; (2) Penjelasan harus diselingi tanya-jawab; (3) Materi penjelasan harus dikuasai secara baik oleh guru; (4) Penjelasan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran; (5) Materi penjelasan harus bermanfaat dan bermakna bagi peserta didik; (6) Dapat menjelaskan harus disertai dengan contoh-contoh yang kongkrit dan dihubungkan dengan kehidupan.

Keterampilan menjelaskan menurut Usman (1991) adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Keterampilan menjelaskan pada dasarnya merupakan keterampilan berkomunikasi secara lisan yang bersifat kelompok maupun antar personal yaitu antara guru dengan seluruh siswa atau terkadang antara seorang guru dengan seorang siswa.

Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya merupakan ucapan atau pertanyaan yang dilontarkan guru yang menuntun respon atau jawaban dari peserta didik. Ada yang mengatakan bahwa “berpikir itu sendiri adalah bertanya”. Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Respon yang di berikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir. Menurut Darmadi (2009) mengatakan bahwa keterampilan bertanya yaitu sejumlah cara yang dapat digunakan oleh kita sebagai guru untuk mengajukan pertanyaan kepada para peserta didiknya dengan memperhatikan karakteristik dan latar belakang peserta didik

Keterampilan bertanya bertujuan untuk : (1) Memotivasi peserta didik agar terlibat dalam interaksi belajar; (2) Melatih kemampuan mengutarakan pendapat; (3) Merangsang dan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik; (4) Membangkitkan

rasa ingintahu siswa serta menuntun siswa untuk menentukan jawaban; (5) Melatih peserta didik berfikir divergen; (6) Mencapai tujuan belajar. Sugeng Paranto (1979) menyebutkan dalam proses belajar mengajar, bertanya memegang peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pelantaran yang tepat akan, yaitu: (1) Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar; (2) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan; (3) Mengembangkan pola berpikir dan cara belajar aktif dari siswa yang bersangkutan, sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya; (4) Menuntun proses siswa, sebab pertanyaan yang baik akan membantu jawaban yang baik; (5) Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas. Dalam pembelajaran kegiatan bertanya memegang peranan penting hal ini karena pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik melontarkan pertanyaan yang tepat akan memberi dampak positif terhadap aktivitas dan kreatifitas siswa. Rusman (2012)

Menurut Usman(2010) didalam memberikan pertanyaan seorang guru perlu menghindari hal-hal berikut:(a) jangan mengulang-ulang pertanyaan jika siswa tidak mampu menjawabnya. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya perhatian dan partisipasi siswa; (b) jangan mengulang-ulang jawaban siswa; (c) jangan menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan sebelum siswa memperoleh kesempatan untuk menjawabnya; (d) usahakan agar siswa tidak menjawab pertanyaan secara serentak; (e) menemukan siapa siswa yang harus menjawab; (f) pertanyaan ganda.

Supervisi Klinis

Supervisi klinik mula-mula diperkenalkan dan dikembangkan oleh Morris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan Richard Weller di Universitas Harvard pada akhir dasa warsa lima puluh tahun dan awal dasawarsa enam puluhan (Krajewski)

(1982). Ada dua asumsi yang mendasari praktek supervisi klinik. Pertama, pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara berhati-hari melalui pengamatan dan analisis ini, supervisor pengajaran akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran. Kedua, guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara yang kolegial daripada cara yang otoritarian Sergioivanni, (1987). Pada mulanya, supervisi klinik dirancang sebagai salah satu model atau pendekatan dalam melakukan supervisi pengajaran terhadap calon guru yang sedang berpraktek mengajar. Dalam supervisi ini ditekannya pada klinik, yang diwujudkan adalah bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru yang sedang berpraktek.

Pengertian supervisi klinik dapat didefinisikan dari istilah klinik itu sendiri. Clinical artinya berkenaan dengan menangani orang sakit. Sama halnya dengan mendiagnosa orang sakit, maka gurupun dapat di diagnosis dalam proses belajar mengajar, untuk menemukan aspek-aspek yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik. Kemudian aspek itu di perhatikan satu persatu secara intensif. Jadi supervisi klinik itu merupakan suatu model supervisi untuk menyelesaikan masalah tertentu yang sudah diketahui sebelumnya. Hanya dengan cara seperti itu rupanya Acheson, Gail dan Lucio memperkecil jurang perilaku nyata dengan perilaku ideal para guru yang sering kali terjadi pada inovasi-inovasi pendidikan. Supervisi klinik menurut Cogan (1980) dalam Sagala (2009) adalah upaya yang dirancang secara rasional dan praktis untuk memperbaiki performansi guru di kelas, dengan tujuan untuk mengembangkan profesional dan memperbaiki pengajaran. Pendekatan dalam supervisi klinik ini dilakukan oleh pengawas secara khusus melalui tatap muka dengan

guru mengajar. Inti bantuan terpusat pada perbaikan penampilan dan perilaku guru.

Pidarta (2009) menjelaskan bahwa untuk menemukan pengertian supervisi klinik, secara berturut-turut akan dibahas : (1) komponen supervisi klinik; (2) pengertian klinik; (3) pengertian Supervisi klinik; (4) sifat kontekstual supervisi klinik. Sudarwan (2012) Supervisi klinik adalah bantuan profesional kesejawatan oleh supervisor kepada guru yang mengalami masalah dalam pembelajaran agar yang bersangkutan dapat mengatasi masalahnya dengan menepuh langkah yang sistematis, dimulai dari tahapan perencanaan, pengamatan perilaku mengajar, analisis perilaku dan tindak lanjut.

Supervisi klinik memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan model-model supervisi yang lain. Ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan di supervisi tentang aspek perilaku guru yang akan diperbaiki; (2) guru yang di supervisi atau diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang speksipik, misalnya cara menertibkan kelas teknik menjelaskan, mengelola kelas teknik menangani siswa bandel dan metode keterampilan proses.

Selanjutnya Thaib (2005) mengatakan bahwa prinsip yang dilakukan dalam supervisi klinik yaitu : (1) sebagai mitra kerja sangat dituntut keterbukaan kedua belah pihak; (2) dalam kegiatan manajemen terdapat beberapa fungsi organik yaitu fungsi yang tidak boleh dilepaskan dari kegiatan manajemen tersebut dan salah satunya adalah pengawasan dalam hal ini agar kepala sekolah tidak hanya mampu mengkritik dan mencari kesalahan guru melainkan harus tampil dalam memperbaiki kesalahan dan kekeliruan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya rancangan pengajaran, langkah-langkah PBM, penggunaan sarana prasarana, menentukan pendekatan, metode, teknik belajar dan seterusnya ; (3) sebagai pembina

yang berperan sebagai mitra kerja, kepala sekolah juga merupakan tenaga pembina yang profesional, yang tugasnya membina guru, dan ; (4) sebagai Motivator yang paling penting dilakukan oleh kepala sekolah adalah memberi dorongan atau motivasi kepada guru-guru yang akan disupervisi agar meningkatkan wawasan dan kemampuan profesional serta meningkatkan kereaktivitas dalam pelaksanaan tugas sehari-hari sebagai guru. Tugas kepala sekolah dalam supervisi klinis terhadap guru, siswa maupun siswa adalah memperbaiki atau setidaknya menetralkan keadaan apabila terjadi ketidak harmonisan hubungan antar sesama guru ataupun juga masalah peserta didik yang mempunyai kelainan-kelainan tertentu yang sulit dihadapi oleh guru. Selain itu keteria keberhasilan kepala sekolah dalam supervisi klinis sebagai berikut : (1) meningkatnya kesadaran guru untuk meningkatkan kemampuan profesional, khususnya kemampuan mengajar; (2) meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar. Supervisi klinis adalah bantuan profesional kepada guru, melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, dan umpan balik yang obyektif dan segera. Dengan cara itu guru dapat menggunakan balikan tersebut untuk memperbaiki kinerja.

Ciri Supervisi klinis

Ciri- ciri supervisi klinis antara lain sebagai berikut ;(1) Bimbingan supervisor pengajaran kepada guru yang bersifat hubungan pembantuan, bukan hubungan perintah atau inspeksi; (2) Kesepakatan guru dan supervisor tentang apa yang dikaji dan jenis keterampilan yang paling penting merupakan hasil diskusi bersama; (3) instrumen supervisi klinis dikembangkan dan disepakati bersama guru dengan supervisor; (4) Guru melakukan persiapan dengan mengidentifikasi aspek kelemahan-kelemahannya yang dipandang perlu diperbaiki; (5) Pelaksanaan supervisi klinis selayaknya teknik observasi kelas; (6) Umpan balik atau balikan diberikan dengan

segera dan berifat obyektif; (7) Guru hendaknya dapat menganalisa penampilannya ; (8) Supervisor dan guru berada atau menciptakan kondisi dalam keadaan atau suasana akrab; (9) Supervisor dapat digunakan untuk membentuk atau peningkatan perbaikan keterampilan pembelajaran, Sudarwan (2012)

Tujuan Supervisi Klinis

Tujuan supervisi klinis adalah untuk membantu memodifikasi pola-pola pengajaran yang tidak atau kurang efektif. Menurut Sergiovanni (1987) ada dua sasaran supervisi klinis, yang menurut penulis merefleksi multi tujuan supervisi klinis, yang menurut penulis merefleksi multi tujuan supervisi pengajaran, khususnya pengembangan profesional dan motivasi kerja guru.

Suhertian (1992) menganalisa situasi belajar mengajar atas komponen-komponen yang perlu ditingkatkan. Komponen-komponen tersebut adalah : (1) membantu guru-guru melihat dengan jelas kaitan antara tujuan-tujuan pendidikan ; (2) membantu guru-guru agar lebih mampu membimbing pengalaman belajar dan keaktifan belajar murid-murid; (3) membantu guru mengunaka berbagai sumber dan media belajar; (4) membantu guru dalam menerapkan metode dan teknik mengajar yang lebih berdaya guna dan berhasil guna; (5) membantu guru dalam menganalisa kesulitan-kesulitan belajar dan kebutuhan belajar murid; (6) membantu guru dalam menilai proses belajar dan hasil dalam menyusun tes yang tepat.

Pendekatan tidak langsung (Non-Direktif)

Secara etimologi pendekatan memiliki arti usaha mendekati Muslim(2009). Sedangkan supervisi pendidikan secara terminologi didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan untuk membantu personel sekolah dalam meningkatkan kemampuannya sehingga lebih mampu mempertahankan dan melakukan perubahan penyelenggaraan

sekolah dalam rangka meningkatkan pencapaian tujuan sekolah.. Sedangkan kata non direktif bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya tidak langsung.

Pendekatan ini lahir dari pemahaman psikologi humanistik, yang sangat menghargai orang yang akan dibantu, dengan mendengar permasalahan. Dengan demikian pendekatan non-direktif yaitu cara pendekatan terhadap permasalahan yang bersifat tidak langsung. Supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru. Supervisor memberikan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang dialami, oleh karena itu kepribadian guru yg dibina begitu dihormati. Suhertian (2010) Peranan supervisor disini adalah mendorong/membangkitkan kesadaran sendiri dan pengalaman - pengalaman guru diklasifikasikan Pendekatan ini lebih tepat digunakan terhadap guru yang profesional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada pendekatan non-direktif ini guru menjadi central yang menentukan perbaikan pada dirinya sendiri. Supervisor hanya membantu, mendorong guru agar mampu mengembangkan kemampuannya dan kreativitasnya.

Pendekatan tidak langsung (non-direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru-guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Pendekatan non-direktif ini berdasarkan pada pemahaman psikologis humanistik. Psikologi humanistik sangat menghargai orang yang akan dibantu. Oleh karena pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru. Guru mengemukakan

masalahnya. Supervisor mencoba mendengarkan, dan memahami apa yang dialami. Perilaku supervisor dalam pendekatan non-direktif adalah sebagai berikut:(a) mendengarkan; (b) memberi penguatan; (c) menjelaskan; (d) menyajikan, dan (e) memecahkan masalah.

Adapun langkah-langkah pendekatan non-direktif yaitu : mendengarkan, memberikan penguatan, menjelaskan, menyajikan dan memecahkan masalah. Dan disimpulkan oleh Sri Banun Muslim dengan istilah perilaku supervisi, yaitu meliputi : *listening* (mendengarkan), *clarifying* (mengklarifikasi), *encouraging* (mendorong), *presenting* (menyajikan), *problem solving* (pemecahan masalah), *negotiating* (negosiasi), *demonstrating* (menunjukkan), *directing* (mengarahkan), *standadizing* (menyiapkan), and *reinforcing* (memperkuat).

Tugas supervisor pada pendekatan ini adalah mendengarkan dan memperhatikan dengan cermat akan keprihatinan guru terhadap masalah peningkatan pengajarannya, dan sekaligus gagasan guru sebagai upaya mengatasinya. Peranan supervisor adalah meminta penjelasan terhadap hal – hal yang telah diungkapkan oleh guru, terutama hal yang kurang dipahaminya. Selanjutnya, ia mendorong guru untuk mewujudkan inisiatif yang dipikirkan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapinya serta menngkatakan pengajarannya.

Perilaku pokok supervisor dalam pandangan non direktif tersebut meliputi: mendengarkan, mengklarifikasi, mendorong, mempresentasikan dan bernegosiasi. Target akhir yang diinginkan perilaku supervisor yang non direktif adalah perencanaan guru sendiri. Prosedur supervisi klinis pendekatan non direktif berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus, terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Dua dari tiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru

dan supervisor, yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan lanjutan :

Tahap Pertemuan Pendahuluan

Supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana tentang materi observasi yang akan dilaksanakan. Tahap ini memberikan kesempatan kepada guru dan supervisor untuk mengidentifikasi perhatian utama guru, kemudian menterjemahkannya kedalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati. Pada tahap ini dibicarakan dan ditentukan pula jenis data mengajar yang akan diobservasi dan dicatat selama pelajaran berlangsung. Suatu komunikasi yang efektif dan terbuka diperlukan dalam tahap ini guna mengikat supervisor dan guru sebagai mitra didalam suasana kerja sama yang harmonis.

Lima langkah utama bagi terlaksananya pertemuan pendahuluan dengan baik, yaitu: (1) Menciptakan suasana intim antara supervisor dengan guru sebelum langkah-langkah selanjutnya dibicarakan; (2) Mengkaji ulang rencana pelajaran serta tujuan pelajaran; (3) Mengkaji ulang komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati; (4) Memilih atau mengembangkan suatu instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang akan menjadi perhatian utamanya; (5) Instrumen observasi yang dipilih atau yang dikembangkan dibicarakan bersama antara guru dan supervisor.

Tahap Pengamatan

Supervisor mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Kunjungan dan observasi yang dilaksanakan supervisor bermanfaat untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sebenarnya. Manfaat observasi tersebut antara lain dapat :

1. Menemukan kelebihan atau kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran guna pengembangan dan pembinaan lebih lanjut;

2. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan suatu gagasan pembaharuan pengajaran;
3. Secara langsung mengetahui keperluan dan kebutuhan masing-masing guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar;
4. Memperoleh data atau informasi yang dapat digunakan dalam penyusunan program pembinaan profesional secara terinci;
5. Menumbuhkan kepercayaan diri pada guru untuk berbuat lebih baik; serta
6. Mengetahui secara lengkap dan komprehensif tentang hal-hal pendukung kelancaran proses belajar-mengajar.

Dalam proses pelaksanaannya, supervisor seharusnya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menciptakan situasi yang wajar, mengambil tempat didalam kelas yang tidak menjadi pusat perhatian anak-anak, tidak mencampuri guru yang sedang mengajar, sikap waktu mencatat tidak akan menimbulkan prasangka dari pihak guru.
2. Harus dapat membedakan mana yang penting untuk dicatat dan mana yang kurang penting.
3. Bukan melihat kelemahan, melainkan melihat bagaimana memperbaikinya.
4. Harus diperhatikan kegiatan atau reaksi murid-murid tentang proses belajar.

Tahap Pertemuan Lanjutan

Sebelum pertemuan lanjutan dilaksanakan supervisor mengadakan analisis pendahuluan tentang rekaman observasi yang dibuat sebagai bahan dalam pembicaraan tahap ini. Dalam hal ini supervisor harus mengusahakan data yang obyektif, menganalisis dan menginterpretasikan secara koperatif dengan guru tentang apa yang telah berlangsung dalam mengajar.

Langkah-langkah utama pada tahap pertemuan lanjutan adalah:

1. Menanyakan perasaan guru secara umum atau kesan umum guru ketika ia mengajar serta memberi penguatan.
2. Mengkaji ulang tujuan pelajaran.
3. Mengkaji ulang target keterampilan serta perhatian utama guru.
4. Menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya.
5. Menunjukkan serta mengkaji bersama guru hasil observasi (Rekaman data).
6. Menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut.
7. Menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya merupakan keinginan atau target guru dan apa yang sebenarnya terjadi atau tercapai.
8. Menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Takengon Jalan Bintang Serule Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. Subyek dalam penelitian ini adalah 3 orang guru yang mengajar kelas X dan XI di SMA Negeri 7 Takengon Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. Subyek ditentukan dengan cara purposive,

yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu menurut Sugiyono (2008) bahwa guru yang menjadi subyek penelitian ini tiga orang dengan alasan mendapat nilai keterampilan mengajar kurang. Yang memerlukan perlakuan dengan supervisi klinis pendekatan non direktif.

Desain Penelitian Tindakan

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menjelaskan dan bertanya guru adalah dengan melakukan supervisi klinis ke kelas. Penelitian menggunakan model penelitian Kemmis yang dirancang dengan tahapan atau siklus yang terdiri dari fase kegiatan yaitu merencanakan (Planning), melakukan tindakan (action), mengamati (observation), dan merefleksi .Tahap ini dilakukan secara berulang sampai masalah yang timbul dapat diatasi secara tuntas atau sesuai dengan yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran hasil penelitian ini dilakukan tiga tahapan yakni dimulai dari prasiklus, siklus I dan siklus II yang dilakukan di SMA Negeri7 Takengon di KecamatanBintang kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh yang datanya seperti tabel berikut :

Tabel 1. Data Hasil Penelitian

Kode Guru	Keterampilan Menjelaskan			Keterampilan Bertanya		
	Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
AA	45	66,6	88,3	50	70	90
AB	50	76,6	90	50	75	90
AF	25	76,6	90	44	75	92
Rata-Rata	40,00	73,27	89,43	48,00	73,33	91
SD	14,43	5,77	0,98	3,46	2,89	1,15

Dari data di atas dapat kita ketahui bahwa jumlah nilai yang diperoleh guru keterampilan menjelaskan pada pra siklus

nilai 40, siklus I naik menjadi rata-rata 73,27 dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 89,43. Keterampilan bertanya dapat kita

lihat pra siklus rata-rata 48, siklus II rata-rata 73,33 dan pada siklus II menjadi rata-rata 91 ini berarti ada peningkatan disetiap siklusnya.

Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian diuraikan dalam tahapan berupa siklus dan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus penelitian. Siklus I dilakukan bersama guru mulai dari tanggal 13 s/d 27 Januari 2014 yaitu mulai dari pra siklus, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi untuk meningkatkan keterampilan menjelaskan dan bertanya guru dalam kelas. Dan membuat kesepakatan dengan guru latih untuk melanjutkan ke siklus II karena belum tercapai ketuntasan minimal yang ditetapkan penelitian yaitu mulai dari tanggal 13 s/d 26 Febuari 2014 perbaikan terhadap guru yang masih dianggap kurang

dalam keterampilan menjelaskan dan keterampilan bertanya.

Pra siklus

Hasil data dari pengamatan dan observasi pada pra siklus berdasarkan tabel 1.1 di atas terdapat dua keterampilan yang memiliki katagori kurang yaitu : keterampilan bertanya (62,50%), keterampilan menjelaskan (55,30%). Dari sepuluh orang guru yang mengajar di kelas X dan XI terdapat tiga orang dengan rata-rata keterampilan mengajar masih rendah. Dan perlu adanya perbaikan adalah keterampilan guru dalam menjelaskan dan bertanya.

Hasil Observasi Pelaksanaan Siklus 1

Rekapitulasi Hasil keterampilan menjelaskan dan keterampilan bertanya pada siklus I

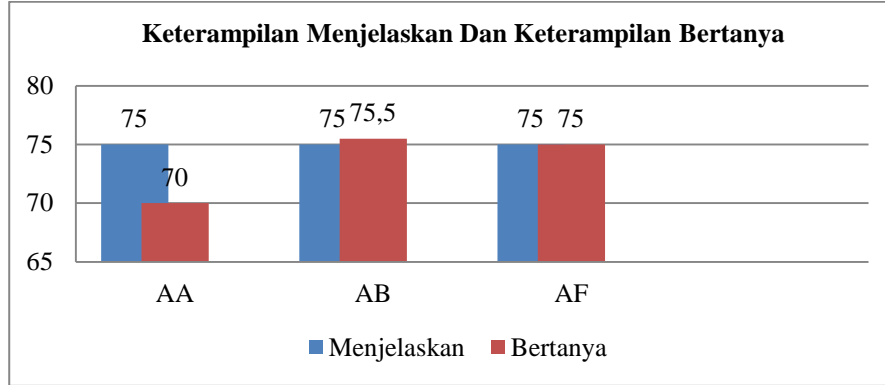
Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Keterampilan Menjelaskan Dan Keterampilan Bertanya Siklus I

Responden Guru	Keterampilan Dasar		Rata-rata	Keterangan
	Menjelaskan	Bertanya		
AA	75	70	72,5	Cukup
AB	75	75	75,5	Cukup
AF	75	75	75	Cukup
Jumlah	225	220	74,16	Cukup
Rata-Rata	75	73,3		

Tabel di atas menunjukkan keterampilan menjelaskan guru pada siklus I guru AA dengan nilai 75 katagori cukup, guru AB nilai 75 katagori cukup dan guru AF dengan nilai 75 katagori cukup dengan nilai rata-rata 75 katagori cukup. Keterampilan bertanya guru pada siklus I guru AA dengan nilai 70 katagori cukup, guru AB nilai 75 katagori cukup dan guru AF dengan nilai 75 katagori cukup dengan nilai rata-rata 73.3 katagori cukup. Nilai keterampilan bertanya terendah 70 katagori tertinggi 75. Keterampilan menjelaskan dan keterampilan bertanya yang dilakukan oleh

guru ekonomi SMA Negeri 7 Takengon di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. Mempunyai katagori cukup ini artinya bahwa guru dalam melaksanakan peroses pembelajaran dikelas dengan keterampilan menjelaskan dan keterampilan bertanya belum sesuai dengan target penelitian ini dengan supervisi iklinis pendekatan non direktif mencapai katagori baik dengan nilai minimal 80.

Diskripsi nilai hasil rekapitulasi keterampilan menjelaskan dan keterampilan bertanya pada siklus I dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Hasil Rekapitulasi Keterampilan Menjelaskan Dan Keterampilan Bertanya Siklus I

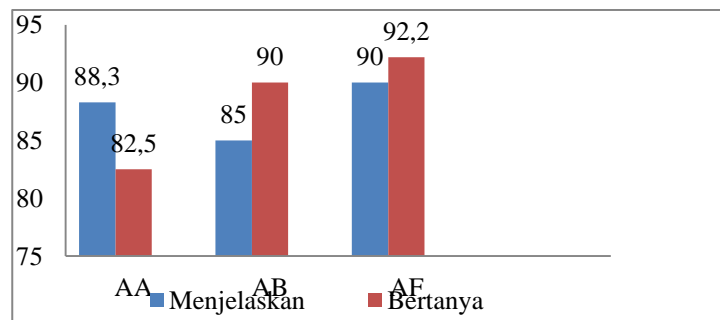
Hasil Rekapitulasi keterampilan menjelaskan dan keterampilan bertanya pada siklus II

Tabel 3 Hasil Rekapitulasi Keterampilan menjelaskan dan keterampilan bertanya pada Siklus II

Responden Guru	Keterampilan Dasar		Rata-rata	Keterangan
	Menjelaskan	Bertanya		
A	88,3	82,5	85,4	Baik
AB	85	90	87,5	Baik
AF	90	92,5	91,2	Amat Baik
Jumlah	263,3	265	88,1	Baik
Rata-Rata	87,8	88,3		

Diskripsi nilai hasil Rekapitulasi keterampilan Menjelaskan dan

Keterampilan bertanya pada siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

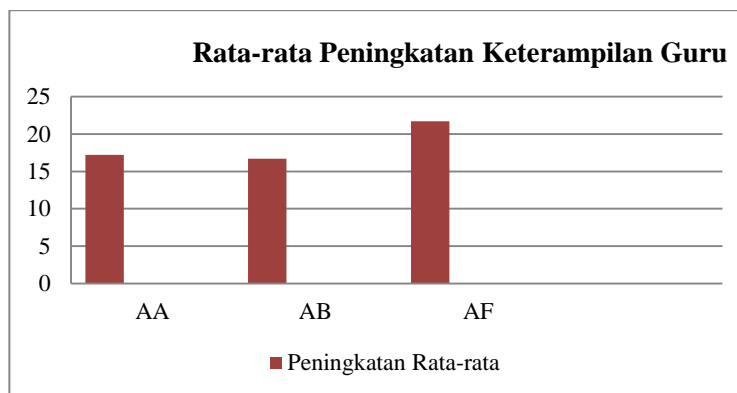


Gambar 2. Hasil Rekapitulasi siklus I dan II

Tabel 4. Data Hasil Peningkatan Masing - Masing Guru Dari Siklus I Ke Siklus II

Responden	Peningkatan Masing - Masing Guru Dari Siklus I ke Siklus II			
	Dua Komponen Keterampilan Dasar Guru Menjelaskan	Bertanya	Jumlah	Peningkatan
A	88,3	82,5	85,4	Baik
AB	85	90	87,5	Baik
AF	90	92,5	91,2	Amat Baik
Jumlah	263,3	265	88,1	Baik
Rata-Rata	87,8	88,3		

AA	13,3	12,5	25,8	12,9
AB	10	15	25	12,5
AF	15	17,5	32,5	16,2
Jumlah	38,3	45	83,3	41,6
Nilai Rata	12,8	15	27,8	13,9



Gambar 3. Hasil Observasi Rata-rata peningkatan keterampilan Guru

Peningkatan keterampilan Menjelaskan dan Keterampilan Bertanya guru dari siklus I ke Siklus II guru AA peningkatan keterampilan menjelaskan sebesar 13,3 % dan keterampilan Bertanya 12% dengan rata-rata peningkatan dari dua keterampilan sebesar 12,9 %, Guru AB Keterampilan Menjelaskan dan Bertanya rata-rata sebesar 10% dan 15 % dengan peningkatan rata-rata sebesar 12,5 % sedangkan untuk Guru AF Memperoleh Rata-rata Keterampilan menjelaskan dan Keterampilan Bertanya sebesar 15% dan 17,5% dengan rata-rata peningkatan sebesar 16,2%. Dari tiap keterampilan terjadi peningkatan dari setiap responden ini berarti supervisi klinis pendekatan non direktif dapat meningkatkan keterampilan menjelaskan dan keterampilan bertanya guru di SMA Negeri 7 Takengon.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian terjadi peningkatan keterampilan menjelaskan dan keterampilan bertanya pada guru Ekonomi SMA Negeri 7 Takengon di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. Dibandingkan

sebelum dilakukan supervisi klinis pendekatan non direktif dari 3 orang guru yang dianggap masih rendah ini di peroleh dari data awal dari sepuluh guru yang mengajar di kelas x dan xi terdapat tiga orang guru yang masih rendah. Dari beberapa keterampilan dasar guru terdapat dua keterampilan yang mendapat nilai rendah yaitu keterampilan menjelaskan dan keterampilan bertanya ini di peroleh dari observasi awal. Untuk meningkatkan keterampilan tersebut maka dilakukan supervisi klinis pendekatan non direktif yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I terjadi Peningkatan kemampuan guru Ekonomi dalam keterampilan menjelaskan pada siklus I sebesar 73,3 dengan katagori cukup siklus II menjadi 89.4 dengan katagori Baik sedangkan keterampilan bertanya pada siklus I sebesar 73,3 katagori cukup dan pada siklus II naik menjadi 91 ini berarti melalui pembinaan supervise klinis pendekatan non direktif. Hasil penelitian ini berkaitan dengan apa yang dikatakan Acheson dan Gall dalam

(Mantja. 2005) Mereka mengemukakan bahwa supervisi klinis pendekatan non direktif merupakan proses membantu guru untuk memperkecil ketidaksesuaian (kesenjangan) antara perilaku mengajar yang aktual dengan perilaku mengajar yang ideal. Dengan rata-rata peningkatan tiap siklus I dan II Guru AA sebesar rata-rata 12,9% sedangkan Guru AB rata-rata peningkatannya 12,5% dan Guru AF sebesar 16,2%. Melalui pembinaan supervise klinis pendekatan non direktif dapat meningkatkan kemampuan guru Ekonomi dalam keterampilan menjelaskan dan bertanya pada SMA Negeri 7 Takengon di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh.

Keberhasilan tindakan ini kerjasama yang baik antara peneliti dan guru latih dan pemahaman tentang keterampilan menjelaskan dan keterampilan bertanya oleh komponen sekolah sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka keterampilan bertanya dan menjelaskan yang dilakukan dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik didalam kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan terjadi peningkatan keterampilan menjelaskan dan bertanya guru ekonomi SMA Negeri 7 Takengon di Kecamatan Bintang melalui pembinaan supervise klinis pendekatan non direktif dari siklus I sebesar 73,2 dengan kategori Cukup, siklus II sebesar 83 dengan kategori Baik pada keterampilan menjelaskan dan pada siklus I 73,3 kategori Cukup, siklus II 91 kategori Amat Baik. Dengan nilai rata-rata keterampilan menjelaskan 88,3 sedangkan keterampilan bertanya dengan nilai 87,8. Dengan rata-rata peningkatan tiap siklus I dan II Guru AA sebesar rata-rata 12,9% sedangkan Guru AB rata-rata peningkatannya 12,5% dan Guru

AF sebesar 16,2%. Melalui pembinaan supervise klinis pendekatan non direktif dapat meningkatkan keterampilan menjelaskan dan keterampilan bertanya guru ekonomi SMA Negeri 7 Takengon di Kecamatan Bintang provinsi Aceh ada peningkatan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disarankan beberapa hal, antara lain:

1. Sebaiknya pemerintah (Dinas Pendidikan) senantiasa memfasilitasi dalam kegiatan pembinaan dewan guru kearah yang lebih maju.
2. Pengawas sekolah diharapkan dapat terus mengembangkan kemampuan melaksanakan keterampilan menjelaskan dan bertanya akan berjalan dengan efektif melalui pembinaan-pembinaan.
3. Kepala sekolah disarankan bisa memfasilitasi guru untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru untuk melaksanakan proses pembelajaran secara optimal dan untuk mempermudah siswa memahami pelajaran dikelas.
4. Guru diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar dalam proses belajar mengajar dikelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Medan Prof. Dr. Ibnu Hajar Damanik, M.Si
2. Bapak Prof. Dr. H. Muin Sibuea, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana UNIMED
3. Ketua Prodi Administrasi Pendidikan bapak Dr. Ir. Darwin, M.Pd serta Sekretaris Prodi Administrasi Pendidikan Dr. Paningkat Siburian, M.Pd Pascasarjana Universitas Negeri Medan (UNIMED)
4. P2TK Dikmen Kemendiknas yang sudah memberikan bantuan beasiswa studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, Keith A. 1987. *Student Teaching; Teachers; School Supervision; Observation (Educational Method); Teachers' Workshop; In-Service Training*, New York: Longman
- Binti, Maimunah. 2009. *Supervisi Pendidikan Islam teori dan praktek*. Teras, Yogyakarta.
- Cogan, Morris L. 1973. *Clinical Supervision*. Boston: Houghton Mifflin Co
- Hamid Darmadi. 2009. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Alfabeta, Bandung.
- Glikman, C. D. 1990 *Supervision on Instrumen. Develomental Approach*, Allyn and Bacon Inc.
- Kemmis, S. & Mc Taggart, R. 1982. *The action reserch planner*. Victoria, Australia : Deakin university Press.
- Muslim, Sribenum. 2009. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung, Alfabeta.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*, Rajagrafindo. Depok.
- Pidarta, Made. 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2000 . *Ademinitrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- 2010 . *Supervisi pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sujana. 2004. *Pengawas dan kepengawasan*. Bekasi: Binamitra Publisng Cikareng
- 2012. *Pemantauan Pelaksanaan Standar Nasional pendidikan*. Bekasi: Binamitra Publisng Cikareng
- Sergiovani .T.J dan Starratt .1993. *Supervision A Redefinition, fifth edetion*. New York. Mc Hill Inc.
- Sudarwan. 2012. *Profesi Kependidikan*. Bandung Alfabeta
- Sugiono. 1992. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Uzer, Usman. 2010. *Memjadikan Guru Profesional*. Rosdakarya. Bandung